

Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an (Jam'ul Qur'an) dan Implementasinya dalam Budaya Kedisiplinan Akademik di Sekolah Raudlatul Muta'allimin Lamongan

Geovany Famwanto^{1*}, Ahmad Hanif Fahrudin²

^{1,2} Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Lamongan, Jl. Veteran No.53A, Jetis, Kec. Lamongan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur

E-mail: geovanyfamwanto@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4780>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 22 Dec 2025

Revised: 28 Dec 2025

Accepted: 03 Jan 2026

Kata Kunci:

Jam'ul Qur'an, Kodifikasi, Studi Kepustakaan, Khulafaur Rasyidin, Otentisitas Wahyu.

Keywords:

Collection of the Qur'an, Codification, Library Studies, Rightly Guided Caliphs, Authenticity of Revelation.



ABSTRACT

Al-Qur'an merepresentasikan mukjizat fundamental dalam doktrin Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah kodifikasi Al-Qur'an, yang bertransformasi dari fragmen-fragmen naskah yang tersebar menjadi sebuah struktur mushaf yang komprehensif dan sistematis. Penulisan ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data dihimpun melalui teknik dokumentasi dan analisis kritis terhadap berbagai literatur, artikel ilmiah, serta jurnal yang relevan dengan diskursus *Jam'ul Qur'an*. Melalui penelaahan sumber-sumber tersebut, penelitian ini berupaya membedah dinamika pelestarian teks suci dari aspek historis dan administratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses unifikasi dan penghimpunan Al-Qur'an berlangsung dalam dua periodisasi krusial. Fase pertama terjadi pada masa kenabian, di mana wahyu didokumentasikan secara parsial pada media sederhana. Fase kedua merupakan era standarisasi yang dilakukan oleh para Khulafaur Rasyidin. Hal ini mencakup inisiasi pengumpulan naskah pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq yang dipicu oleh kebutuhan mendesak akibat gugurnya para penghafal, standarisasi rasm pada masa Utsman bin Affan untuk menghindari perpecahan dialektika, serta pemeliharaan berkelanjutan pada masa Ali bin Abi Thalib.

The Qur'an represents a fundamental miracle in Islamic doctrine, revealed by Allah SWT to the Prophet Muhammad SAW through the intermediary of Angel Gabriel. This study aims to reconstruct the history of the Qur'an's codification, which transformed from scattered manuscript fragments into a comprehensive and systematic mushaf structure. This writing uses a qualitative methodology with a library research approach. Data is collected through documentation techniques and critical analysis of various literature, scientific articles, and journals relevant to the discourse of Jam'ul Qur'an. Through the examination of these sources, this study seeks to dissect the dynamics of preserving the holy text from historical and administrative perspectives. Research findings indicate that the process of unifying and compiling the Qur'an took place in two crucial periods. The first phase occurred during the prophetic era, where revelations were documented partially on simple media. The second phase was the era of standardization carried out by the Rightly Guided Caliphs. This included the initiation of manuscript collection during the time of Abu Bakr as-Siddiq, prompted by the urgent need due to the loss of many memorizers, the standardization of the script during the time of Uthman ibn Affan to prevent dialectical division, and ongoing maintenance during the time of Ali ibn Abi Talib..



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Geovany Famwanto, et al (2025 Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an (Jam'ul Qur'an) dan Implementasinya dalam Budaya Kedisiplinan Akademik di Sekolah Raudlatul Muta'allimin Lamongan, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4780>

PENDAHULUAN

Alquran ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat-Nya yaitu Jibril Alaihis Salam secara berangsur-angsur, diturunkan pertama kali pada bulan Ramadan yaitu bulan yang sangat mulia dan pada malam Lailatul qadar. Awal mula turunnya wahyu kepada Nabi SAW membuat beliau merasa ketakutan dikarenakan sosok Jibril yang muncul sebagai malaikat didepannya secara langsung. Penampakan itu kemudian membuat Jibril berubah menjadi wujud manusia kepada Nabi SAW. Setelah menerima wahyu tersebut Nabi SAW langsung mengajarkan kepada sahabat, agar para sahabat dapat menghafalnya sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW. Dalam upaya preservasi otentisitas dan marwah wahyu, Rasulullah SAW menerapkan metodologi transmisi ganda kepada para sahabat. Pendekatan tersebut mengintegrasikan kekuatan memorisasi melalui hafalan (*tahfidz*) serta dokumentasi tekstual melalui tulisan, guna menjamin Al-Qur'an tetap terjaga dari segala bentuk perubahan maupun distorsi (Irpina at al., 2022). Al-Qur'an merepresentasikan entitas wahyu yang komprehensif, mencakup seluruh spektrum eksistensi manusia melalui regulasi hubungan transendental dengan Allah SWT, interaksi sosial antarmanusia, serta pelestarian ekologi. Sebagai pamungkas kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teoritis, melainkan sebagai panduan praktis yang menuntut pemahaman mendalam dan aplikasi sistematis dalam realitas keseharian. Selaras dengan pemikiran Daulay (2015), penguasaan terhadap epistemologi Al-Qur'an dipandang sebagai basis fundamental yang harus mendahului penguasaan terhadap disiplin ilmu keduniawian (Agustina, 2024:225)

Kodifikasi Al-Qur'an merupakan sebuah proses berkelanjutan yang diinisiasi pada era kenabian dan diteruskan secara intensif oleh para sahabat pasca-wafatnya Rasulullah SAW. Upaya ini merupakan langkah preventif untuk memitigasi risiko hilangnya wahyu dari memori kolektif serta menjaga integritas teks suci dari distorsi. Transformasi Al-Qur'an dari catatan parsial menuju bentuk mushaf yang distandarisi pada masa Khulafaur Rasyidin tetap menjadi rujukan utama umat Islam hingga hari ini. Menariknya, pada era kontemporer, kemajuan teknologi informasi telah merevolusi aksesibilitas Al-Qur'an melalui platform digital, yang memungkinkan fleksibilitas dalam interaksi religius bagi penggunaannya di mana pun berada.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang menitikberatkan pada riset dokumenter atau studi pustaka. Fokus utama metodologi ini adalah mengeksplorasi data literer mengenai proses transformasi Al-Qur'an dari catatan parsial menuju bentuk mushaf yang unifikatif. Sumber data diperoleh secara purposif melalui penelusuran pustaka terhadap karya-karya ilmiah yang kredibel yang membahas peran administratif para sahabat dalam penjagaan wahyu. Seluruh data yang terkumpul kemudian diverifikasi secara tekstual dan dikontekstualisasikan dengan praktik kedisiplinan akademik di lingkungan sekolah. Melalui metode ini, peneliti berupaya menghasilkan sintesis yang objektif mengenai urgensi metodologi penjagaan informasi penting dalam sejarah Islam dan implementasinya pada institusi pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inisiasi penghimpunan Al-Qur'an telah berlangsung secara simultan sejak masa kenabian, beriringan dengan turunnya wahyu yang bersifat gradual (*munajjaman*). Setiap kalam ilahi yang diterima segera ditransmisikan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat yang memiliki dedikasi intelektual tinggi dalam menelaah ajaran Islam sesuai tuntunan ilahi. Sebagaimana ditegaskan oleh Munir (2021), fase ini menjadi instrumen krusial dalam historiografi Islam guna memelihara otentisitas Al-Qur'an serta memproteksi naskah suci dari potensi manipulasi maupun pemalsuan. Jaminan ilahi atas pelestarian Al-Qur'an ditegaskan dalam firman Allah SWT: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al-Hijr: 9). Ayat tersebut menjadi legitimasi teologis terhadap sakralitas dan otentisitas Al-Qur'an yang bersifat kekal. Hal ini mengimplikasikan bahwa orisinalitas wahyu sejak era kenabian hingga masa kontemporer tetap terjaga tanpa sedikit pun celah bagi intervensi manusia untuk mengubah, memodifikasi, atau mereduksi substansinya. Berdasarkan interpretasi tafsir terhadap ayat tersebut, proteksi Allah mencakup

pengecehan terhadap infiltrasi eksternal yang berupaya melakukan penambahan informasi (idhafah) maupun pengurangan fakta (nuqshan). Konsensus umat Islam secara global menolak tegas segala bentuk upaya distorsi terhadap teks Al-Qur'an, sehingga integritas kitab suci ini tetap menjadi fondasi utama keyakinan yang tidak tergoyahkan.

Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Rosulullah SAW.

Pengumpulan Alquran dalam konteks hafalan

Proses penghimpunan Al-Qur'an pada masa awal sangat bertumpu pada kekuatan ingatan. Nabi Muhammad SAW menunjukkan dedikasi yang luar biasa terhadap setiap wahyu yang diterimanya. Beliau tidak sekadar menerima pesan ilahi, tetapi langsung mendalami, memahami, dan memantapkan hafalan tersebut di dalam sanubarinya sebelum disampaikan kepada umat. Kedisiplinan Rasulullah SAW dalam menjaga orisinalitas wahyu melalui hafalan menjadi inspirasi terbesar bagi para sahabat. Figur beliau menjadi standar tertinggi dalam upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an. Berdasarkan catatan Imam Al-Bukhari, terdapat tujuh figur sahabat yang sangat menonjol karena penguasaan hafalan mereka secara utuh, di antaranya:

1. Abdullah bin Mas'ud
2. Salim bin Ma'qil (maula Abu Huzaiifah)
3. Mu'adz bin Jabal
4. Ubay bin Ka'ab
5. Zaid bin Tsabit
6. Abu Zaid bin Sakan
7. Abu Darda'

Tingginya antusiasme para sahabat dalam menyerap ilmu agama membuat setiap ayat yang mereka pelajari tertanam kuat dalam ingatan. Dengan demikian, Al-Qur'an tetap terjaga keautentikannya melalui transmisi lisan yang sangat presisi dari generasi ke generasi (Al Faruq at al.,2024).

Pengumpulan Al-Qur'an dalam konteks tulisan

Di samping tradisi hafalan yang kuat, kemampuan literasi di kalangan sahabat juga cukup berkembang. Banyak dari mereka yang secara inisiatif mencatat ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dokumentasi pribadi tanpa harus menunggu instruksi khusus dari Rasulullah SAW.

Meski banyak sahabat yang cakap menulis, Nabi Muhammad SAW secara resmi menunjuk tim penulis wahyu kepercayaan untuk mencatat setiap ayat yang turun. Para sahabat yang mendapatkan mandat khusus tersebut adalah:

1. Ali bin Abi Thalib
2. Muawiyah bin Abu Sufyan
3. Ubay bin Ka'ab
4. Zaid bin Tsabit

Dalam proses pencatatan ini, Rasulullah SAW memberikan arahan langsung mengenai tata letak dan sistematika ayat serta surah. Hal ini dilakukan demi menjamin akurasi struktur Al-Qur'an agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun seluruh ayat Al-Qur'an telah selesai ditulis secara lengkap selama masa hidup Nabi SAW, naskah-naskah tersebut belum dihimpun dalam satu jilid buku (mushaf) yang utuh. Catatan-catatan wahyu tersebut masih tersimpan secara terpisah di tangan para sahabat pada berbagai media tulis (Hidayat at al., 2024). Atas inisiatif pribadi, sejumlah sahabat mendokumentasikan ayat-ayat suci menggunakan sarana prasarana yang tersedia saat itu. Berdasarkan keterangan dari Zaid bin Tsabit, mereka memanfaatkan berbagai benda alam sebagai media tulis, di antaranya:

1. Pelepah pohon kurma
2. Lembaran kulit hewan
3. Kepingan kayu
4. Fragmen tulang binatang

Selama masa kenabian, Al-Qur'an dijaga melalui dua jalur utama: hafalan yang kuat dan catatan tertulis, walaupun secara fisik belum disatukan dalam satu jilid mushaf. Keautentikan wahyu ini berdiri kokoh di atas tiga pilar utama, yakni ingatan para penghafal (huffaz), naskah resmi yang dibuat atas perintah Nabi SAW, serta catatan dokumentasi pribadi para sahabat yang terampil dalam literasi.

Selanjutnya, para penghafal Al-Qur'an memainkan peran krusial dalam menyebarkan ajaran tersebut. Mereka mendidik dan mentransfer hafalan mereka kepada masyarakat luas, termasuk membimbing generasi muda di pusat-pusat peradaban Islam seperti Makkah, Madinah, hingga menjangkau wilayah-wilayah di sekitarnya (Maulidya & Fauzi: 2023).

Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Khulafaurrosyidin

Pada masa Abu Bakar As-sidiq

Pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW, kepemimpinan umat Islam beralih kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama. Periode transisi ini diwarnai oleh gejolak internal, khususnya fenomena apostasi di kalangan masyarakat Arab yang memicu meletusnya Perang Yamamah. Signifikansi pertempuran ini terletak pada gugurnya sekitar 70 sahabat penghafal Al-Qur'an (huffaz), yang kemudian memicu kekhawatiran strategis dari Umar bin Al-Khattab. Urgensi untuk menjaga autentisitas dan keberlangsungan wahyu mendorong Umar mengusulkan kodifikasi Al-Qur'an kepada Abu Bakar guna memitigasi risiko hilangnya sumber primer ajaran Islam tersebut (Inayatullah & safruroah: 2024). Pada eksistensi awalnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq menunjukkan resistensi terhadap gagasan Umar bin Al-Khattab mengenai kodifikasi Al-Qur'an, mengingat praktik tersebut tidak memiliki preseden pada masa kenabian. Namun, melalui pertimbangan mendalam atas urgensi pelestarian teks suci, Abu Bakar akhirnya mengesahkan inisiatif tersebut dan memberikan mandat kepada Zaid bin Tsabit sebagai koordinator utama pengumpulan. Meskipun Zaid sempat mengalami keraguan teologis terkait legitimasi tindakan yang belum pernah dilakukan sebelumnya, dukungan kolektif dari para sahabat meyakinkannya untuk mengemban amanah tersebut.

Dalam implementasinya, Zaid bin Tsabit menerapkan metodologi verifikasi yang sangat rigid dan akurasi yang tinggi, dengan mensinkronisasikan antara hafalan lisan (*oral tradition*) dan bukti tertulis dari para sahabat. Salah satu temuan krusial dalam proses ini adalah bagian akhir Surah At-Taubah (ayat 128), yang secara fisik hanya ditemukan pada naskah milik Abu Khuzaimah Al-Anshari, meski secara lisan telah diakui keabsahannya. Pasca-finasilisasi proses kodifikasi, terhimpunlah sebuah naskah utuh yang kemudian menjadi prototipe mushaf otoritatif. Dokumen sejarah ini berada di bawah pengawasan Khalifah Abu Bakar hingga wafatnya pada 13 H, dialihkan kepada kepemimpinan Umar bin Al-Khattab, dan pada akhirnya didepositokan kepada Hafsa binti Umar untuk menjaga integritas naskah tersebut (Mukti: 2025).

Pada masa Ustman bin Affan

Ekspansi wilayah kekuasaan Islam yang sangat pesat pada masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin 'Affan berdampak pada persebaran demografis umat Muslim hingga ke berbagai penjuru daerah. Fenomena ini diikuti dengan intensifikasi pengajaran Alquran yang masif di wilayah-wilayah baru tersebut. Namun, implikasi dari perkembangan ini memicu munculnya diversitas dalam aspek teosentris—khususnya variasi dialektika bacaan (*qira'at*). Perbedaan tersebut kemudian bereskalasi menjadi konflik horizontal yang signifikan di tengah masyarakat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mendalam di kalangan para sahabat Nabi mengenai potensi disintegrasi umat serta degradasi autentisitas teks suci. Guna memitigasi risiko tersebut, diperlukan sebuah langkah strategis dalam bentuk kodifikasi dan unifikasi teks Alquran guna menjamin persatuan umat dan konsistensi teologis di masa mendatang (Rosyid: 2023).

Proses kodifikasi Alquran pada periode kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan merupakan fase krusial yang menandai standardisasi teks suci secara sistematis. Inisiatif ini menghasilkan prototipe naskah tunggal yang otoritatif, yang secara historis diidentifikasi sebagai Mushaf Utsmani atau Mushaf Al-Imam (Al-Qathan, t.t.:129). Kodifikasi tekstual Alquran mengalami dua fase transisi krusial yang didorong oleh urgensi sosiopolitik yang berbeda. Pada periode kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq, inisiatif penghimpunan wahyu bermula dari usulan strategis Umar bin Khattab sebagai respons preventif terhadap hilangnya transmisi lisan pasca-Perang Yamamah. Sebaliknya, pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan, urgensi kodifikasi dipicu oleh laporan Hudzaifah bin al-Yaman mengenai eskalasi konflik primordial akibat divergensi dialektika (*qira'at*) di wilayah ekspansi Armenia dan Azerbaijan.

Fenomena disintegrasi sosio-religius tersebut mendorong Khalifah Utsman untuk melakukan standardisasi mushaf sebagai instrumen unifikasi umat guna memitigasi perpecahan sistemik. Sebagaimana yang didokumentasikan dalam historiografi Islam klasik oleh Imam al-Bukhari dan Ibnu Jarir, langkah ini merupakan upaya formalisasi otoritas teks suci demi menjamin kohesi sosial dan

konsistensi teologis di seluruh wilayah kedaulatan Islam (Al-Qathan, t.t.:60). Berbeda dengan latar belakang kodifikasi pada era Abu Bakar ash-Shiddiq, urgensi penghimpunan Alquran di bawah kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan merupakan konsekuensi langsung dari ekspansi geografis yang masif. Meluasnya kedaulatan Islam ke wilayah-wilayah baru yang secara spasial saling berjauhan telah menyebabkan distribusi populasi umat Muslim menjadi sangat tersebar. Kondisi sosiogeografis ini menuntut adanya sebuah standarisasi naskah untuk mengakomodasi keragaman yang muncul di berbagai pusat peradaban baru. Jika pada fase awal kodifikasi lebih bersifat preventif terhadap hilangnya memori kolektif (penghafal Alquran), maka pada fase ini kodifikasi berfungsi sebagai instrumen unifikasi administratif dan teologis guna menjaga kohesi di seluruh wilayah kekuasaan Islam yang kian luas (Ashabuni, 2016: 60).

Penyebaran populasi Muslim ke berbagai entitas geografis yang baru menjadi determinan utama di balik urgensi kodifikasi Alquran pada era Khalifah Utsman bin Affan. Fenomena ini memicu munculnya variabilitas linguistik atau perbedaan *qira'at* yang bersifat lokalistik, di mana pemahaman masyarakat di tiap wilayah sangat dipengaruhi oleh tradisi lisan para sahabat Nabi yang bertugas di sana. Secara sosiolinguistik, jarak geografis yang signifikan antarwilayah memperkuat divergensi bacaan tersebut, yang pada akhirnya bereskalasi menjadi potensi konflik horizontal di tengah masyarakat. Oleh karena itu, standarisasi tekstual menjadi langkah krusial untuk memitigasi disintegrasi sosioreligius dan menjamin keseragaman referensi utama umat Islam secara global (Az-zarqoni, 2017:205). Situasi krisis sosioreligius yang terjadi pada masa itu memaksa Khalifah Utsman bin Affan untuk melakukan standarisasi kodifikasi Alquran, yang kemudian menghasilkan naskah otoritatif bernama Mushaf Utsmani. Langkah ini diambil sebagai instrumen resolusi konflik guna mengeliminasi ketegangan sosial dan meredam friksi antarkelompok yang dipicu oleh perbedaan dialektika bacaan. Selain sebagai upaya unifikasi sosial, proyek ini berfungsi sebagai mekanisme preservasi autentisitas. Dengan menetapkan satu naskah standar, Khalifah Utsman berupaya memitigasi risiko distorsi tekstual, mencegah adanya interpolasi (penambahan unsur asing), serta menjaga kemurnian Alquran dari berbagai bentuk penyimpangan seiring dengan dinamika zaman dan perkembangan peradaban (Julaiha: 2023).

Menghadapi eskalasi ketegangan sosial terkait perbedaan bacaan, Khalifah Utsman bin Affan melakukan pendekatan strategis yang berbasis pada kedalaman intelektual dan visi kepemimpinan jangka panjang. Sebagai upaya preventif sebelum konflik mencapai titik puncak, beliau menginisiasi forum konsultatif dengan melibatkan para sahabat senior yang memiliki otoritas di bidang Alquran guna mengidentifikasi akar permasalahan serta merumuskan resolusi yang komprehensif. Berdasarkan tinjauan historiografi Ibnu Hajar Al-Asqalani, proyek kodifikasi ini terealisasi pada tahun 25 H, sebuah validasi yang membantah dugaan tanpa sanad (transmisi) kuat yang menyatakan peristiwa tersebut terjadi pada tahun 30 H. Urgensi langkah ini diperkuat oleh riwayat Ibnu Asyrah dari Anas bin Malik, yang mendokumentasikan bahwa divergensi bacaan telah memicu friksi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam institusi pendidikan. Fenomena ini mendorong Khalifah Utsman untuk menyerukan unifikasi melalui penetapan satu mushaf standar sebagai pedoman otoritatif guna memitigasi kesalahan interpretasi dan disintegrasi umat. Inisiatif kodifikasi yang menghasilkan Mushaf Al-Imam ini mendapatkan legitimasi penuh dan apresiasi dari kalangan sahabat. Salah satu dukungan paling signifikan datang dari Ali bin Abi Thalib RA, yang secara eksplisit menegaskan bahwa kebijakan standarisasi tersebut merupakan langkah paling tepat. Beliau menyatakan dukungan teologis dan politisnya dengan mengakui bahwa dalam posisi yang sama, ia akan menempuh kebijakan unifikasi yang serupa demi kemaslahatan umat (As-suyuti, 2016: 61).

Dalam upaya mereduksi eskalasi konflik terkait variasi bacaan, Khalifah Utsman bin Affan menempuh langkah diplomatik dengan mengajukan permohonan peminjaman naskah orisinal kepada Hafsa binti Umar. Naskah tersebut merupakan dokumen otentik hasil kodifikasi pada era Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq yang berfungsi sebagai rujukan utama (*master copy*) dalam proses standarisasi.

Setelah mendapatkan persetujuan, Khalifah membentuk sebuah komite ahli yang terdiri dari para sahabat dengan kualifikasi filologi dan kekuatan hafalan yang mumpuni, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits. Tim ini bertugas melakukan transkripsi ulang naskah tersebut dengan mengutamakan dialektika yang disepakati secara otoritatif. Pasca-proses penyalinan, Khalifah Utsman menginstruksikan penggandaan dan pendistribusian mushaf standar tersebut ke berbagai pusat administrasi wilayah Islam. Kebijakan ini merupakan langkah strategis untuk menjamin unifikasi tekstual secara global, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme preventif guna

mengantisipasi risiko divergensi ortografi (penulisan) maupun distorsi dalam transmisi bacaan Alquran di masa mendatang (Agustian: 2024). Pasca-penyelesaian proses standardisasi, Khalifah Utsman bin Affan mengembalikan naskah rujukan orisinal kepada Hafsa binti Umar sebagai bentuk komitmen terhadap integritas dokumen sejarah. Sebagai langkah tindak lanjut, salinan naskah otoritatif tersebut didistribusikan secara masif ke berbagai pusat administrasi di wilayah Islam. Bersamaan dengan itu, Khalifah menginstruksikan eliminasi terhadap seluruh catatan atau naskah parsial yang memiliki variasi bacaan berbeda. Kebijakan unifikasi naskah ini bertujuan untuk memitigasi risiko disintegrasi sosial serta menjamin konsistensi liturgi di seluruh wilayah kedaulatan Islam. Efektivitas kebijakan ini dalam menjaga kohesi umat dan keseragaman teks suci terus mengalami proses penyempurnaan teknis pada periode berikutnya. Pada sekitar tahun 322 H (terdapat penyesuaian konteks sejarah pada abad ke-4 Hijriah), upaya standardisasi ini mencapai fase krusial melalui kontribusi para ahli seperti Ibnu Muqhlah dan Ibnu Isa dalam aspek ortografi dan estetika penulisan, serta didukung secara teologis oleh Ibnu Mujahid yang merumuskan sistem tujuh bacaan otoritatif (*Qira'ah Sab'ah*). Konsolidasi ini memastikan bahwa transmisi Alquran tetap terjaga kualitasnya baik dari aspek tekstual maupun metodologi pembacaannya (Putri: 2024).

Tabel 1. Perbedaan Masa Abu Bakar dan Masa Utsman bin Affan

Aspek Perbedaan	Masa Abu Bakar ash-Shiddiq	Masa Utsman bin Affan
Konteks & Latar Belakang	Preventif-Konservatif: Terjadi atrisi (pengurangan jumlah) para penghafal Alquran secara signifikan pasca-Perang Yamamah.	Regulatif-Unifikatif: Munculnya divergensi dialektika (<i>qira'at</i>) di wilayah frontier (Armenia & Azerbaijan) yang memicu konflik horizontal.
Metodologi Kodifikasi	Koleksi & Verifikasi: Menghimpun naskah dari berbagai media tulis (pelepah, batu, kulit) dengan validasi dua saksi untuk setiap ayat.	Standardisasi & Transkripsi: Menyalin naskah primer (<i>Suhuf Hafsa</i>) ke dalam dialek Quraisy sebagai standar ortografi tunggal.
Tujuan Strategis	Preservasi Tekstual: Menjamin keberlangsungan materi wahyu agar tidak hilang seiring wafatnya para pemegang transmisi lisan.	Unifikasi Teopolitik: Menyeragamkan bacaan secara nasional guna memitigasi disintegrasi umat dan menjaga kohesi sosial.
Output / Produk	Suhuf: Berupa lembaran-lembaran yang diikat namun belum dibukukan secara massal (disimpan sebagai arsip negara).	Mushaf Al-Imam: Berupa kodifikasi berjilid (<i>mushaf</i>) yang digandakan untuk distribusi ke pusat-pusat peradaban Islam.
Ruang Lingkup Kebijakan	Berfokus pada pengumpulan data internal di wilayah Madinah.	Bersifat eksternal dan ekspansif, mencakup seluruh wilayah kedaulatan Islam (internasional).
Status Naskah Lain	Tidak ada instruksi khusus untuk memusnahkan catatan pribadi para sahabat.	Perintah penghapusan atau pemusnahan naskah yang tidak sesuai dengan standar untuk menjamin otoritas tunggal.

Pada masa Ali bin Abi Tholib

Ali bin Abi Thalib, yang diakui memiliki otoritas intelektual dan kedalaman pemahaman terhadap eksegesis Alquran, memberikan kontribusi signifikan dalam tradisi literasi Islam. Pada masa kepemimpinannya, beliau menyusun sebuah kodifikasi Alquran yang komprehensif dalam kurun waktu sekitar enam bulan. Kekhasan dari mushaf ini terletak pada penyertaan anotasi mengenai kronologi dan lokalisasi turunnya ayat (*asbabun nuzul*), yang memberikan dimensi konteks historis pada setiap wahyu. Strategi kodifikasi yang bersifat metodologis ini sangat membantu komunitas Muslim dalam melakukan pendalaman materi Alquran secara kontekstual. Meskipun Mushaf Utsmani tetap menjadi standar ortografi nasional yang utama, naskah hasil kompilasi Ali bin Abi Thalib ini diposisikan sebagai rujukan pelengkap yang krusial. Pasca-era Khulafaur Rasyidin, integritas dan fungsionalitas naskah ini terus

dipertahankan melalui proses penyalinan, guna mendukung keseragaman pembacaan dan penulisan teks suci tanpa menegasikan aspek pemahaman historisnya.

Ekspansi kedaulatan Islam yang menjangkau wilayah non-Arab pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib memicu pergeseran demografis yang signifikan. Masifnya asimilasi budaya dan bahasa di kawasan Barat menyebabkan banyak mualaf baru menghadapi kendala kognitif dalam berinteraksi dengan teks Alquran. Hal ini disebabkan oleh karakteristik ortografi Mushaf saat itu yang belum memiliki sistem diakritik, seperti tanda baca (*syakal*), harakat, maupun titik pembeda huruf (*nuktah*). Guna memitigasi risiko kesalahan fonetik dan semantik dalam pembacaan wahyu, Ali bin Abi Thalib mengambil langkah strategis dengan menugaskan Abu al-Aswad ad-Du'ali. Penugasan ini bertujuan untuk merumuskan kodifikasi kaidah bahasa Arab secara struktural. Inisiatif tersebut menjadi tonggak sejarah lahirnya disiplin ilmu nahwu (sintaksis) dan sistem i'rab (deklinsi) Alquran. Standardisasi linguistik ini berfungsi sebagai instrumen pelindung autentisitas makna sekaligus mempermudah aksesibilitas literasi bagi penganut Islam dari berbagai latar belakang etnolinguistik (Said: 2010). Sebagai upaya preventif terhadap risiko kerusakan fisik maupun hilangnya autentisitas teks, Ali bin Abi Thalib melakukan langkah-langkah preservasi naskah yang telah disempurnakan secara sistematis. Kebijakan ini didasari oleh refleksi historis terhadap kitab-kitab samawi terdahulu yang mengalami diskontinuitas atau kehilangan orisinalitas akibat ketiadaan mekanisme penjagaan dan dokumentasi yang terstruktur. Dalam konteks pelestarian literatur wahyu, Ali bin Abi Thalib melakukan penyalinan naskah yang dikenal sebagai salinan Ar-Rasyid. Naskah ini merupakan edisi krusial yang diproduksi pada tahun 40 H. Guna menjamin jangkauan edukasi dan keberlanjutan transmisi teks, salinan otoritatif tersebut didistribusikan ke pusat-pusat peradaban dan keilmuan Islam saat itu, khususnya di wilayah Kufah dan Najaf, Irak. Langkah distribusi ini berfungsi sebagai strategi sentralisasi dokumen suci agar tetap dapat diakses dan dilestarikan oleh generasi mendatang di berbagai wilayah strategis (Faruq at al., 2024).

Kajian mendalam tentang pengumpulan dan penertiban Al-Qur'an memiliki banyak relevansi dan dapat dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkup sekolah. Berikut analisis implementasi dalam budaya kedisiplinan akademik disekolah.

Tabel 2. Implementasi pada Lingkup Sekolah/Pendidikan di Raudlatul Muta'allimin

Aspek Kajian Al-Qur'an	Penerapan di Sekolah	Nilai yang Dicontohkan
Verifikasi Sumber & Ketelitian (Metode Abu Bakar)	Ketika mengerjakan tugas ilmiah, esai, atau makalah/tulisan buat presentasi, siswa harus selalu memverifikasi data dari sumber terpercaya (mirip dengan metode Zaid bin Tsabit yang meminta dua saksi tulisan).	Akurasi, Sikap Kritis, Integritas Akademik.
Standardisasi dan Keseragaman (Mushaf Utsmani)	Sekolah menerapkan kurikulum yang seragam dan pedoman penulisan (misalnya, format <i>font</i> , <i>margin</i> , dan <i>ukuran</i>) untuk semua guru yang membuat soal ujian	Disiplin, Konsistensi, Efisiensi Komunikasi.
Qira'at (Perbedaan Bacaan)	Dalam pelajaran Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, siswa diajarkan bahwa meskipun ada banyak dialek (logat) atau aksen, makna dasar kata tidak berubah (misalnya, perbedaan lafal antara Bahasa sehari-hari nya orang Lamongan dan Sidoarjo, terutama Jogja). Ini mengajarkan toleransi linguistik.	Fleksibilitas, Toleransi, Menghargai Keragaman.
Rasm Utsmani (Pola Penulisan Khusus)	Mengajarkan bahwa ada aturan yang harus ditaati meskipun tampak berbeda dari kebiasaan umum. Contoh: Penulisan istilah-istilah khusus di bidang IPA atau Matematika yang harus tepat sesuai konvensi internasional.	Kepatuhan pada Konvensi, Kedisiplinan Ilmiah.
Sistem Dokumentasi (Kuttabul Wahyi)	Menekankan pentingnya pencatatan materi pelajaran secara tertib dan rapi. Guru juga mendokumentasikan nilai dan absensi secara sistematis agar datanya mudah dilacak dan dipertanggungjawabkan.	Organisasi, Administrasi, Transparansi.

Kajian tentang pengumpulan Al-Qur'an mengajarkan kita tentang pentingnya metodologi yang ketat, verifikasi sumber, persatuan di atas perbedaan minor, dan dedikasi dalam menjaga kemurnian sebuah kebenaran atau informasi penting.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif mengenai sejarah dan metodologi kodifikasi Alquran dari masa kenabian hingga era Khulafaur Rasyidin, dapat ditarik beberapa kesimpulan fundamental sebagai berikut:

Evolusi Metodologi Kodifikasi: Proses penghimpunan Alquran merupakan upaya berkesinambungan yang bertransformasi sesuai dengan tantangan zaman. Dimulai dari fase transmisi lisan dan pencatatan parsial pada masa Rasulullah SAW, berlanjut ke fase koleksi preventif pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq guna menyelamatkan materi wahyu, hingga mencapai puncaknya pada fase standardisasi regulatif di era Utsman bin Affan untuk mereduksi disintegrasi sosial akibat perbedaan dialektika (qira'at).

Peran Strategis Unifikasi Tekstual: Lahirnya Mushaf Utsmani (Mushaf Al-Imam) merupakan instrumen resolusi konflik yang krusial dalam menjaga kohesi umat Islam secara global. Langkah ini tidak hanya menjamin keberlanjutan autentisitas teks dari risiko distorsi, tetapi juga menetapkan satu otoritas ortografi tunggal yang menjadi fondasi persatuan teologis di tengah keragaman sosiolinguistik wilayah Islam yang luas.

Formalisasi Linguistik dan Preservasi Kontekstual: Kontribusi Ali bin Abi Thalib dalam tradisi kodifikasi memberikan dimensi baru melalui penyertaan aspek historiografis (asbabun nuzul) dan formalisasi kaidah bahasa Arab melalui ilmu Nahwu dan I'rab. Upaya ini memastikan bahwa teks suci tidak hanya terjaga secara fisik, tetapi juga dapat diakses dan dipahami secara akurat oleh pemeluk Islam dari latar belakang non-Arab, sehingga orisinalitas makna tetap terproteksi.

Relevansi dalam Budaya Akademik Modern: Prinsip-prinsip dalam sejarah kodifikasi Alquran—seperti ketelitian verifikasi data, standardisasi prosedur, ketaatan pada konvensi, dan pengarsipan yang sistematis—memiliki relevansi praktis dalam dunia pendidikan kontemporer. Implementasi nilai-nilai ini di lingkup sekolah dapat membentuk karakter siswa yang kritis, disiplin dalam integritas akademik, serta menghargai keberagaman dalam bingkai persatuan.

Secara teologis dan historis, jaminan preservasi Alquran sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hijr: 9 telah terwujud melalui dedikasi intelektual para sahabat yang mengombinasikan kekuatan hafalan lisan dengan ketatnya verifikasi tulisan. Hal ini menjadikan Alquran sebagai satu-satunya kitab suci dengan tingkat autentisitas yang tak tergoyahkan sejak era turunnya wahyu hingga masa kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dan Alhamdulillah kita panjatkan pada Allah SWT atas rahmat, hidayah, inayah, serta kesehatan yang diberikan. Alhamdulillah, Allah telah memberi peluang untuk menyelesaikan artikel ini, semoga artikel ini bisa bermanfaat bagi pembaca. Artikel ini masih banyak kekurangannya, penulis sangat mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar bisa menjadi penyempurna dalam artikel ini, dengan harapan agar ilmu yang dibaca oleh pembaca menjadi luas dan berkembang.

REFERENSI

- Agustina, Devi dan Anisa Malidya, "Pengumpulan Alquran Pada Masa Nabi Muhammad dan Khulafa' Arrasyidin," *Al-Karim: Journal of Islam and Educational Research*, no. 4 (2024): 225-227.
- Al Faruq, U., F. Syahputra, A. N. Muhammadun, A. Muarif, dan A. Abrori. "Pengertian dan Sejarah Jam'ul Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 11-11.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- As-Shabuni, Syekh Ali. *At-Tibyan fi Ulumul Qur'an*. t.t.t.: Darul Mawahib Al-Islamiyyah, 2016.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*. Kairo: Darul Hadits, 2006.
- Az-Zarqani, M. Abdul Azhim. *Manahilul Irfan fi Ulumul Qur'an*. Kairo: Darul Hadits, 2017.

- Hidayat, H., A. Ma'ruf, M. W. al Fardi, S. H. N. Suki, dan A. F. Nuraini. "Sejarah Jam'ul Qur'an Pada Masa Nabi, Khulafa'Al-Rasyidin, Dan Sesudahnya." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 348-353.
- Inayatullah, A. A., & Safruroh. (2024). *Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah*. Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa, 2(1).
- Irpina, I., I. Istiqamah, dan N. Anisa. "Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad SAW." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 93-100.
- Julaiha, J., Suryani, E., Muammar, & Handinata, I. A. (2023). *Sejarah Penulisan dan Pembakuan Alquran*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 246-258.
- Madaniyah, M., dan A. Agustiar. "Analisis Pengumpulan Al Qur'an dalam Berbagai Periode." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 02 (2024): 895-907.
- Mukti, M. A. (2025). *Dinamika Sejarah Pembakuan dan Pembakuan Al-Quran: Studi Pendekatan Fenomenologis*. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 633-645.
- Maulidya, A., dan M. A. Fauzi. "Sejarah Penulisan dan Pembakuan Al-Qur'an." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2023): 129-136.
- Putri M, A. U. (2024). *Jam' al-Quran pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurasyidin*. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3),
- Yasir, M., dan A. Jamaruddin. *Studi Al-Qur'an*. 2016.
- Kholid M. Said. *Pengantar Ilmu Nahwu: Kajian Historis*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2010